



PENGARUH METODE EKSPERIMEN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA KONSEP PERUBAHAN WUJUD BENDA SISWA KELAS V SD NEGERI WAIMAN

Faradila Liamanu

Institut Sains dan Ilmu Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email. faradilaliamanu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Waiman Kabupaten Kepulauan Sula setelah pembelajaran menggunakan metode eksperimen pada materi perubahan wujud benda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa, terdiri atas 10 laki-laki dan 5 perempuan. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda sebelum dan sesudah perlakuan, disertai dokumentasi. Berdasarkan data skripsi, rata-rata pretest sebesar 34,66 dan rata-rata posttest sebesar 77,33, sehingga terdapat kenaikan sebesar 42,67 poin. Seluruh siswa mencapai nilai minimal 70 pada posttest, sedangkan sebelum perlakuan tidak ada yang mencapai nilai tersebut. Hasil uji normalitas Lilliefors dilaporkan memenuhi kriteria normalitas, dan uji t dalam skripsi melaporkan nilai t hitung 26,67 melebihi t tabel 2,145. Temuan menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode eksperimen. Namun, karena tidak ada kelompok kontrol, peningkatan ini tidak dapat diatribusikan semata-mata kepada perlakuan tanpa mempertimbangkan faktor lain.

Kata kunci: metode eksperimen; hasil belajar IPA; perubahan wujud benda; sekolah dasar; pretest–posttest.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menuntut siswa memahami gejala alam sekaligus membangun keterampilan mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan. Materi perubahan wujud benda merupakan salah satu topik yang dekat dengan pengalaman anak, seperti es yang mencair, air yang membeku, atau munculnya embun pada permukaan gelas. Kedekatan itu membuka kesempatan bagi guru untuk menghubungkan konsep abstrak dengan percobaan konkret.

Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan berpotensi membatasi kesempatan siswa memperoleh bukti empiris. Dalam konteks sekolah dasar, metode yang memberi ruang pada tindakan langsung menjadi penting karena siswa dapat menguji dugaan, mencatat perubahan, dan mengaitkannya dengan konsep. Metode eksperimen adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan percobaan sendiri atau



secara berkelompok untuk mengamati dan membuktikan fenomena yang dipelajari (Marasabessy, 2023).

Observasi awal yang dilaporkan dalam skripsi menunjukkan bahwa kegiatan IPA di kelas V SD Negeri Waiman sering menggunakan ceramah dan pemberian tugas. Kondisi tersebut dilaporkan membuat sebagian siswa kurang terlibat dan merasa bosan. Latar belakang skripsi menyebut hanya 6 dari 15 siswa telah mencapai ketuntasan, tetapi persentase yang ditulis adalah 47,06%; kedua angka tersebut tidak konsisten secara aritmetika. Oleh sebab itu, artikel ini menjadikan data pretest–posttest yang disajikan secara individual sebagai dasar utama hasil penelitian.

Menurut Marlina dan Sangadji (2022), hasil belajar berkaitan dengan capaian kompetensi dan perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengukuran dipusatkan pada aspek kognitif melalui skor tes. Aspek afektif dan psikomotor disebut dalam kajian konseptual, tetapi tidak dipakai sebagai variabel hasil utama dalam analisis kuantitatif.

Kajian sebelumnya oleh Marasabessy (2023) melaporkan peningkatan ketuntasan pembelajaran IPA dari 72% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II melalui metode eksperimen. Herawati, Saefurohman, dan Juhji (2019) juga meneliti metode eksperimen pada pemahaman konsep sifat dan perubahan wujud benda. Temuan tersebut menyediakan dasar untuk menguji penggunaannya pada kelas V SD Negeri Waiman, dengan karakteristik lokasi dan peserta didik berbeda. Secara pedagogis, metode eksperimen menawarkan pembelajaran yang bergerak dari pengamatan menuju penjelasan. Siswa tidak hanya menerima definisi mencair, membeku, dan menguap, melainkan menyaksikan proses tersebut, membandingkan kondisi sebelum dan sesudah, serta mengomunikasikan hasil pengamatan. Aktivitas ini dapat mengurangi kesalahan pemahaman antara sifat suatu zat dan proses perubahan wujudnya.

Materi yang dibahas mencakup sifat benda padat, cair, dan gas serta enam bentuk perubahan wujud, yaitu mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal. Dalam kegiatan sederhana, perubahan dapat diamati melalui es dan air, pemanasan air, atau embun pada wadah dingin. Pelaksanaan percobaan memerlukan alat, pengawasan, petunjuk kerja, dan cukup waktu agar kegiatan tidak hanya menjadi demonstrasi tanpa refleksi. Dalam penelitian, penggunaan metode eksperimen dikemukakan sebagai alternatif atas pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Perubahan strategi tersebut diharapkan meningkatkan keaktifan belajar dan mempermudah pemahaman konsep. Meski demikian, istilah “pengaruh” pada penelitian pra-eksperimen perlu dibaca secara hati-hati: selisih sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan perubahan yang terjadi dalam kelompok, bukan perbandingan kausal terkontrol dengan kelompok pembanding.

Rumusan masalah utama penelitian ialah apakah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Waiman pada konsep perubahan wujud benda meningkat setelah diterapkan metode eksperimen.



Pertanyaan mengenai perbedaan dengan metode konvensional yang tercantum dalam skripsi tidak dapat diuji langsung dari desain yang dilaporkan karena tidak tersedia kelompok kontrol terpisah.

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan penerapan metode eksperimen, menyajikan perubahan skor belajar siswa secara transparan, dan membahas makna peningkatan tersebut beserta keterbatasan desain penelitiannya. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberi masukan bagi guru dalam memilih kegiatan IPA berbasis percobaan dengan sumber daya sekolah yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan rancangan

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pra-eksperimen (pre-experimental design), khususnya rancangan one-group pretest–posttest. Satu kelompok siswa mengikuti pengukuran awal (O_1), pembelajaran metode eksperimen (X), dan pengukuran akhir (O_2). Rancangan tersebut sesuai dengan pemaparan Bab III skripsi yang menyebut tidak terdapat kelompok kontrol terpisah.

Tahap	Simbol	Keterangan
Tes awal	O_1	Mengukur capaian sebelum perlakuan
Perlakuan	X	Pembelajaran IPA dengan metode eksperimen
Tes akhir	O_2	Mengukur capaian sesudah perlakuan

Subjek dan lokasi

Penelitian dilakukan di SD Negeri Waiman, Kabupaten Kepulauan Sula. Subjek berjumlah 15 siswa kelas V, dengan komposisi 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Skripsi menyebut purposive sampling, tetapi seluruh siswa dalam satu kelas juga dinyatakan sebagai populasi penelitian. Karena itu, generalisasi temuan terutama relevan terhadap kelas yang diteliti, bukan seluruh siswa sekolah dasar.

Variabel penelitian

Variabel bebas adalah penerapan metode eksperimen, yaitu kegiatan belajar yang melibatkan siswa melakukan atau mengamati percobaan dan menyampaikan hasilnya. Variabel terikat berupa hasil belajar IPA ranah kognitif, diukur menggunakan skor tes pada materi sifat dan perubahan wujud benda. Penelitian tidak menyajikan instrumen terukur terpisah untuk sikap atau keterampilan psikomotor.



Teknik pengumpulan data

Data utama diperoleh melalui tes tertulis pilihan ganda, masing-masing 10 butir untuk pretest dan posttest. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi tentang sekolah dan pelaksanaan kegiatan. Naskah melaporkan proses uji coba instrumen di SD Negeri Soamole sebelum tes diterapkan pada sampel penelitian.

Prosedur pembelajaran

Peneliti menyiapkan materi, perangkat pembelajaran, alat dan bahan percobaan, serta petunjuk kerja. Pada tahap pelaksanaan, siswa mempelajari sifat benda dan contoh perubahan wujud di lingkungan sekitar. Pada pertemuan kegiatan percobaan, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan sekitar lima orang. Setiap kelompok melakukan eksperimen, menuliskan hasilnya dalam lembar kegiatan, kemudian mempresentasikan temuan di depan kelas.

Dokumentasi dalam skripsi menyebut pertemuan pembelajaran pada akhir Oktober 2025 dan pelaksanaan tes pada 4–5 November 2025. Uraian tanggal pertemuan pada dokumen tidak seluruhnya konsisten, sehingga artikel ini tidak menjadikan urutan tanggal rinci sebagai dasar penafsiran hasil. Yang dapat dipastikan ialah terdapat tes awal dan tes akhir serta rangkaian pembelajaran berbasis percobaan.

Instrumen dan pengujian

Skripsi menjelaskan uji validitas butir menggunakan korelasi product moment, reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, serta analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda. Koefisien reliabilitas yang dilaporkan sebesar 0,8670. Namun, terdapat ketidaksesuaian antara uraian validitas, nilai koefisien korelasi, nilai t, dan batas kritis dalam tabel asli; oleh karena itu, artikel mempertahankan hasil yang dilaporkan sebagai informasi deskriptif, bukan mengesahkannya sebagai validasi instrumen yang terverifikasi secara independen.

Teknik analisis data

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan perubahan skor dari pretest ke posttest. Skripsi menggunakan uji normalitas Lilliefors, diikuti uji t berpasangan pada taraf signifikansi 0,05 untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, rencana analisis di skripsi menyebut uji Wilcoxon. Interpretasi statistik pada artikel ini membedakan angka yang tercantum dalam skripsi dari hasil penghitungan ulang atas tabel skor individu.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta dan skor awal

Sebanyak 15 siswa kelas V berpartisipasi dalam penelitian. Sebelum penerapan metode eksperimen, skor pretest berkisar 10–50 dengan rata-rata 34,67 berdasarkan 15 skor individu. Skripsi menuliskan nilai 34,66, yang merupakan pemotongan angka desimal. Tidak seorang pun mencapai batas nilai ketuntasan 70 pada pengukuran awal. Kondisi ini menggambarkan rendahnya penguasaan awal terhadap materi yang diujikan.

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah siswa	15	15
Total skor	520	1.180
Rata-rata (data individu)	34,67	78,67
Nilai minimum	10	70
Nilai maksimum	50	90
Siswa dengan skor ≥ 70	0 (0%)	15 (100%)

Catatan pemeriksaan data: jumlah seluruh nilai posttest pada tabel siswa dalam skripsi adalah 1.180; jika dibagi 15 hasilnya 78,67, bukan 77,33 sebagaimana tertulis pada ringkasan hasil penelitian. Angka 77,33 tetap dicatat sebagai angka yang dilaporkan penulis skripsi, sedangkan perhitungan ulang pada tabel ini menggunakan skor individu. Kedua nilai tidak boleh digunakan secara bergantian tanpa penjelasan.

Perbedaan capaian sebelum perlakuan terlihat dari distribusi nilai yang terkonsentrasi pada rentang bawah. Ada siswa yang memperoleh nilai 10 dan sejumlah siswa memperoleh nilai 30. Gambaran ini sejalan dengan masalah pembelajaran awal yang diidentifikasi peneliti, yakni keterbatasan kesempatan melakukan pengamatan langsung dan dominannya aktivitas menerima penjelasan.



Perbandingan nilai individu

No.	Inisial siswa	Pretest	Posttest	Selisih
1	HL	30	70	40
2	AU	40	80	40
3	AH	10	70	60
4	DU	30	80	50
5	MI	30	80	50
6	AT	30	80	50
7	MT	30	90	60
8	KU	30	90	60
9	DF	50	80	30
10	JU	30	70	40
11	MT	50	70	20
12	NT	30	90	60
13	IH	40	70	30
14	PU	40	70	30
15	RKS	50	90	40

Sumber: data individu pada tabel hasil penelitian skripsi Faradila Liamanu (2026); selisih dihitung kembali dari skor yang ditampilkan.

Setiap siswa mengalami peningkatan skor. Perubahan individu terendah sebesar 20 poin dan tertinggi sebesar 60 poin. Variasi ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai tidak identik pada semua siswa. Sebagian yang memiliki skor awal lebih tinggi tetap meningkat, sedangkan siswa dengan skor awal sangat rendah menunjukkan kenaikan besar. Hasil tersebut menjadikan perbedaan nilai berpasangan lebih relevan dibandingkan membandingkan dua sampel yang dianggap independen.

Peningkatan hasil belajar

Penghitungan ulang terhadap 15 pasang skor individu menghasilkan rata-rata pretest 34.67, rata-rata posttest 78.67, dan kenaikan rata-rata 44.00 poin (dibulatkan dua desimal). Simpangan baku dari selisih berpasangan sebesar 12.98. Seluruh selisih bernilai positif, sehingga secara deskriptif data menunjukkan peningkatan capaian pada setiap siswa.

Rata-rata posttest hasil penghitungan ulang adalah 78,67, sedangkan skripsi menyebut 77,33. Keduanya berbeda sebesar 1,34 poin akibat ketidaksesuaian antara jumlah skor dan rata-rata yang dituliskan dalam naskah. Untuk kepentingan transparansi, tabel pada artikel ini mengutamakan data per siswa karena dapat dihitung kembali dan diaudit.



Ketercapaian ketuntasan

Dengan ambang nilai ketuntasan 70 yang digunakan peneliti, sebelum perlakuan tidak ada siswa tuntas dan sesudah perlakuan semua siswa mencapai batas tersebut. Hasil ini memberi indikasi adanya perbaikan penguasaan konsep setelah pembelajaran. Meski demikian, persentase ketuntasan bukan ukuran tunggal kualitas belajar: pemahaman konsep dalam jangka panjang, daya ingat, dan kemampuan menerapkan konsep pada situasi baru belum diukur dalam desain penelitian ini.

Makna praktis hasil

Bagi praktik pembelajaran, selisih nilai menunjukkan potensi kegunaan metode eksperimen terutama pada materi yang memungkinkan siswa mengamati perubahan secara langsung. Dengan alat sederhana, guru dapat mengajak siswa membuat prediksi, mendokumentasikan hasil, berdiskusi, dan memeriksa kembali hubungan sebab-akibat dari fenomena yang diamati. Kegiatan semacam ini sesuai dengan orientasi pembelajaran IPA yang mengembangkan pengetahuan melalui proses ilmiah.

Analisis inferensial

Skripsi melaporkan uji normalitas Lilliefors untuk skor pretest dengan L hitung 0,19 dan posttest dengan L hitung 0,21; kedua nilai berada di bawah L tabel 0,22 pada taraf 0,05. Selanjutnya, skripsi melaporkan statistik uji t sebesar 26,67 dan nilai kritis 2,145 sehingga hipotesis nol ditolak. Pada bagian abstrak dan pembahasan skripsi, simbol statistik tersebut keliru ditulis “ L hitung” dan “ L tabel”, padahal angka 26,67 dan 2,145 dimaksudkan sebagai hasil uji t .

Penghitungan ulang sederhana uji t berpasangan dari skor individu pada tabel utama menghasilkan $t = 13.13$ dengan derajat kebebasan 14, berbeda dari $t = 26,67$ yang dilaporkan naskah. Perbedaan ini perlu diperiksa terhadap lembar perhitungan asli sebelum naskah dikirim ke jurnal. Meskipun demikian, baik statistik t yang dilaporkan maupun hasil hitung ulang berada di atas t kritis 2,145 pada taraf 0,05 (dua arah, $df = 14$).

Dalam uji t berpasangan, asumsi normalitas yang paling langsung relevan adalah distribusi selisih pasangan skor, bukan hanya distribusi pretest dan posttest secara terpisah. Dokumen sumber tidak menyajikan hasil Lilliefors khusus untuk selisih tersebut. Oleh karena itu, interpretasi statistik harus dibatasi pada keterangan yang tersedia dan sebaiknya dilengkapi pengujian ulang sebelum publikasi formal.

Penafsiran hipotesis

Hasil penelitian mendukung adanya perbedaan atau peningkatan skor hasil belajar siswa dari sebelum ke sesudah pembelajaran metode eksperimen. Akan tetapi, tanpa kelompok kontrol dan pengacakan, perubahan juga mungkin dipengaruhi oleh latihan mengerjakan tes,



pengalaman belajar lain, atau perbedaan tingkat kesulitan butir pretest dan posttest. Oleh sebab itu, klaim “metode eksperimen menyebabkan peningkatan” perlu diperlunak menjadi “hasil belajar meningkat setelah penerapan metode eksperimen”.

Proses pembelajaran dan respons siswa

Selama proses pembelajaran, siswa dilibatkan dalam aktivitas eksperimen secara berkelompok dan diminta melaporkan hasil percobaannya. Temuan lapangan dalam skripsi menyatakan bahwa siswa terlihat lebih aktif dan antusias saat melakukan praktik dibandingkan saat menerima penjelasan. Peneliti juga mencatat bahwa siswa merasa lebih mudah memahami perubahan wujud benda karena mereka menyaksikan proses dan dapat membuktikan hasil percobaan sendiri.

Keterlibatan langsung ini dapat dipahami sebagai mekanisme pembelajaran yang menghubungkan pengalaman sensorik dengan konsep IPA. Saat siswa mengamati es mencair atau air berubah setelah pemanasan, mereka memperoleh contoh nyata untuk mendiskusikan konsep perubahan keadaan zat. Diskusi hasil eksperimen juga memberi ruang untuk mengevaluasi prediksi awal, membuat simpulan, dan melatih penyampaian hasil secara lisan.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu

Pola peningkatan hasil dalam penelitian ini searah dengan laporan Marasabessy (2023) mengenai penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA kelas V. Penelitian Herawati dkk. (2019) juga menunjukkan relevansi metode eksperimen untuk memahami sifat dan perubahan wujud benda. Namun, desain dan konteks penelitian berbeda; karena itu, hasil tersebut dipakai sebagai pembandingan konseptual, bukan bukti bahwa besarnya peningkatan skor di SD Negeri Waiman akan selalu sama di sekolah lain.

Hambatan pelaksanaan

Skripsi menyebut dua kendala utama. Pertama, kemampuan peneliti dalam mengelola kondisi kelas masih terbatas. Kedua, ketersediaan alat dan bahan belum memadai sehingga beberapa percobaan harus dilakukan bergantian. Kedua hambatan tersebut penting dalam implementasi pembelajaran karena kualitas pengalaman eksperimen dipengaruhi oleh kesempatan setiap peserta didik untuk terlibat dan oleh pengaturan waktu kegiatan.

Implikasi pembelajaran

Temuan ini mengarah pada perlunya rancangan pembelajaran IPA yang menyediakan kesempatan observasi aktif. Guru dapat mengawali kegiatan dengan pertanyaan prediksi, membagi tugas pengamatan di dalam kelompok, memberikan panduan keselamatan, serta menutup pelajaran dengan diskusi atas hasil percobaan. Instruksi yang terstruktur penting terutama saat fasilitas terbatas dan siswa harus bergiliran menggunakan alat.



Evaluasi hasil belajar sebaiknya memperhatikan kesetaraan cakupan dan tingkat kesulitan pretest serta posttest. Jika instrumen berbeda, proses penyusunan kisi-kisi, validasi ahli, dan evaluasi karakteristik butir perlu terdokumentasi dengan jelas. Guru juga dapat menggabungkan penilaian tes dengan rubrik keterampilan mengamati, mencatat, dan menyimpulkan untuk menangkap hasil belajar yang lebih luas.

Keterbatasan penelitian

Desain satu kelompok tanpa pembanding membatasi pengujian hubungan sebab akibat. Jumlah subjek hanya 15 siswa dari satu sekolah, sehingga cakupan generalisasi sempit. Terdapat ketidakselarasan penulisan nilai rata-rata posttest, beberapa tanggal pelaksanaan, dan pelaporan statistik uji. Selain itu, pengujian karakteristik butir pada skripsi membutuhkan pemeriksaan kembali karena beberapa nilai dalam tabel tidak konsisten dengan keterangannya. Keterbatasan tersebut perlu dinyatakan terbuka agar pembaca dapat menilai kekuatan evidensi secara proporsional.

KESIMPULAN

Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Waiman pada konsep perubahan wujud benda meningkat setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode eksperimen. Pada 15 siswa, total skor pretest adalah 520 dan posttest 1.180. Berdasarkan penghitungan ulang data individu, rata-rata meningkat dari 34,67 menjadi 78,67, atau naik 44,00 poin. Seluruh siswa mencapai skor minimal 70 pada posttest, dibandingkan tidak seorang pun pada pretest. Data juga menunjukkan peningkatan pada setiap peserta didik.

Penerapan kegiatan eksperimen disertai keaktifan siswa dalam mengamati, mencoba, melaporkan, dan mendiskusikan fenomena. Temuan tersebut mendukung penggunaan percobaan sederhana sebagai alternatif strategi pembelajaran IPA. Untuk menguatkan kesimpulan kausal, penelitian berikutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, instrumen yang tervalidasi dengan pelaporan lengkap, serta pemeriksaan ulang analisis statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, L., Saefurohman, A., & Juhji, J. (2019). *Pengaruh metode eksperimen terhadap pemahaman konsep siswa MI pada materi sifat dan perubahan wujud benda. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 69–76.
- Marasabessy, A. (2023). *Meningkatkan hasil belajar IPA materi pengelompokan benda tunggal dan benda campur melalui metode eksperimen siswa kelas V SD Islamiyah 6 Kota Ternate*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 813–818.
- Marasabessy, A. (2024). *Aplikasi media Canva untuk meningkatkan pembelajaran IPA tema 1 subtema 1 materi ciri-ciri makhluk hidup pada siswa kelas III SD Negeri 8 Kota Ternate*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(1), 26–32.



- Marlina, Y., & Sangadji, H. (2022). *Penerapan strategi pembelajaran active knowledge sharing untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Kaporo Kabupaten Kepulauan Sula. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 262–269.
- Tawari, I. E., & Zulaeha, O. (2021). *Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar kelas IV SDN 113 Kab. Halmahera Selatan. Jurnal Pendas (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 62–71.
- Zuhriyah, A. (2020). *Pengembangan media pembelajaran permainan ular tangga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar IPS di madrasah ibtidaiyah. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 26–32.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.